

HAKIKAT MANUSIA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Ahmad Rifa'i¹, Dita Distriani², Giska Ayundia³, Abdul Azis⁴

1Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

2Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

3Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

4Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110005@student.unsika.ac.id2210631110020@student.unsika.ac.id2210631110026@student.unsika.ac.idAbdul.aziz@fai.unsika.ac.id**Abstract**

This article studied the thinking of imam al-ghazali on human nature and its implications for islamic education. Facing a sense crisis in modern education that tends to disregard spiritual and moral aspects, al-ghazali's thinking offers a holistic perspective. Al-ghazali defines man as the combination of a corpse and a kindred, with a ruh as the primary ingredient of god. The aim of islamic education, he says, was to form kamil's insan through the sanctification of the soul (tazkiyatun nafs), which included the takhalli, tahalli, and tajalli stages. The ideal education integrates science with character building and righteous charity to achieve world and afterlife. It links al-ghazali's thinking with the challenge of contemporary education in Indonesia, demonstrating the relevance of a holistic approach that takes into account the cognitive, mood, and psychosomatic aspects to shaping a noble, moral, and psychologically oriented young generation.

Keywords: Al-ghazali imam, essence of human education, islamic education.

Abstrak

Artikel ini menelaah pemikiran Imam Al-Ghazali tentang hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Menghadapi krisis makna dalam pendidikan modern yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dan moral, pemikiran Al-Ghazali menawarkan perspektif holistik. Al-Ghazali mendefinisikan manusia sebagai perpaduan jasad dan ruh, dengan ruh sebagai unsur utama yang berasal dari Tuhan. Tujuan pendidikan Islam, menurutnya, adalah membentuk insan kamil melalui penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang meliputi tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli. Pendidikan idealnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter dan amal saleh untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Esai ini menghubungkan pemikiran Al-Ghazali dengan tantangan pendidikan kontemporer di Indonesia, menunjukkan relevansi pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berorientasi pada tujuan hidup yang luhur.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali, Hakikat Manusia, Pendidikan Islam.	
--	--

PENDAHULUAN

Imam Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M) adalah seorang ulama dan filosof Islam yang sangat berpengaruh, khususnya dalam bidang tasawuf, filsafat, dan pendidikan Islam. Pemikirannya sering dianggap sebagai jembatan antara rasionalitas filsafat dan spiritualitas tasawuf. Salah satu kontribusi pentingnya adalah pemahaman mendalam tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan dalam Islam yang menyatu dalam konsep pembentukan insan kamil.

Dunia pendidikan menghadapi banyak masalah di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini. Pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup yang sebenarnya dipengaruhi secara signifikan oleh transformasi sosial, modernisasi, dan kemajuan teknologi. Laporan terbaru dari UNESCO (2023) menyatakan bahwa lebih dari 244 juta anak dan remaja di seluruh dunia tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, dan sekitar 38% siswa di seluruh dunia tidak memiliki nilai spiritual dalam pendidikan formal. Data ini menunjukkan bahwa pendidikan modern mengalami krisis makna di negara-negara maju maupun berkembang (UNESCO, 2023). Tantangan ini semakin nyata dalam pendidikan Islam. Seringkali, pendidikan hanya memberikan informasi kognitif dan tidak mencapai tujuan untuk meningkatkan kesadaran ruhani dan adab manusia. Seperti yang ditegaskan oleh (Sofa & Sugianto, 2025, hlm. 292).dalam Jurnal Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dewasa ini cenderung lebih berorientasi pada capaian akademik semata, mengabaikan aspek pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Berbagai masalah pendidikan berasal dari krisis pemaknaan hakikat manusia ini. Menurut (Zamhariroh, Azis, dan Nata, 2024), kehilangan orientasi terhadap hakikat manusia menyebabkan pendidikan kehilangan arah, yang berarti tidak dapat membentuk manusia yang seimbang antara akal, ruh, dan jasad.

Hakikat manusia menurut Imam Ghazali adalah perpaduan antar unsur jasad (tubuh) dan ruh (jiwa) yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ruh merupakan unsur utama yang bersifat kekal dan berasal dari hakikat Tuhan, sedangkan jasad bersifat fana dan menjadi wadah bagi ruh tersebut. Imam Ghazali menegaskan bahwa jiwa manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu hati, ruh, nafsu dan, akal yang harus dijaga kesuciannya agar manusia dapat hidup dalam keseimbangan sepiritual dan moral. Manusia yang berhasil menyucikan jiwanya akan mencapai tingkatan *ma'rifatullah*, yaitu pengenalan dan kedekatan dengan Allah. Proses pencapaian ini melalui tahapan *takhalli* (pembersihan jiwa dari sifat buruk), *tahalli* (pembekalan jiwa dengan sifat mulia).

dan *tajalli* (penampakan cahaya ilahi dalam jiwa), hingga mencapai keadaan *al-nafs al-muthmainnah*, yaitu jiwa yang tenang dan damai selalu bersama Tuhan. (Asmaya, 2018) Dalam perspektif pendidikan islam menurut Imam Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan insan kamil-manusia paripurna yang seimbang anatara aspek jasmani dan rohani. Pendidikan harus mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*), membentuk akhlak mulia (*fadhilah*), dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penyucian jiwa melalui amal saleh. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengintegrasikan ilmu dengan praktik moral dan spiritual agar peserta didik mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. (JRTIE, 2023).

Dalam penelitian yang berjudul *Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya dalam Kehidupan* Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk membahas pandangan Imam Al-Ghazali tentang hakikat manusia yang tidak hanya melibatkan akal rasional, tetapi juga dimensi perasaan (*qalbu*) yang menjadi wadah pengetahuan mendalam. Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia terdiri dari tubuh fana dan roh kekal yang merupakan bagian dari hakikat Tuhan. Penelitian ini menyoroti pentingnya hubungan *qalbu*

dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah dalam mengarahkan manusia kepada kebenaran. Pandangan ini menegaskan bahwa hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali melibatkan perpaduan jasad dan ruh, dengan ruh sebagai unsur utama yang harus disucikan agar manusia mencapai kedekatan dengan Allah. (JRTIE, 2023) Dan ada juga penelitian yang berjudul Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali Yang mengkaji konsep hakikat manusia dalam tasawuf menurut Imam Ghazali, menekankan integrasi jiwa dan raga. Jiwa yang bersih (taqwa) akan menghasilkan tubuh yang bersih pula, dan sebaliknya. Hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali adalah mencapai ma'rifatullah (pengetahuan tentang Allah). Kajian ini menegaskan bahwa penyucian jiwa merupakan proses utama dalam mencapai kesadaran spiritual dan tujuan hidup manusia menurut Imam Al-Ghazali. (Komunika, 2019) Dan penelitian yang dilakukan Fahrudin yaitu Konsep Manusia Menurut Al-Ghazali Penelitian ini mendalami konsep manusia yang

menurut Imam Al-Ghazali adalah jiwa (an-nafs) yang memiliki daya mengetahui dan kemauan. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, terutama kebahagiaan akhirat berupa kedekatan dengan Allah. Imam Al-Ghazali memandang jiwa sebagai esensi manusia yang mengalami penderitaan atau kebahagiaan di akhirat sesuai dengan penyucian dan pengendalian diri selama hidup di dunia. (Fahrudin, 2019)

Penelitian ini, akan membahas perspektif imam Al-Ghazali namun dikemas dengan modern dan relate pada pendidikan di Indonesia, Kebanyakan penelitian mungkin akan membahas persoalan umum. Penelitian ini akan mengeksplorasi tentang pemikiran imam Al-Ghazali, dalam hakikatnya manusia dalam penekanan kesetaraan serta keadilan penelitian ini menyampaikan perkembangan pendidikan yang inklusif yang akan sangat responsif pada siswa Penelitian ini akan meneliti tentang metode pembelajaran yang sudah direkomendasikan oleh imam Al-Ghazali, hal ini kami mengambil terhadap pemahaman terhadap refleksi yang akan diintegrasikan terhadap pendekatan PBL (Problem Based Learning)

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan kembali landasan filosofis dalam pendidikan Islam yang berangkat dari pemahaman hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali. Di tengah krisis moral dan spiritual generasi muda akibat dominasi pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan teknis, pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk menggagas pendidikan yang holistik— yang menyentuh akal, hati, dan ruhani (Fakih, Muhajir & Kultsum, 2023; Mariyo, 2023). Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk insan cerdas, tetapi juga insan yang berakhlak dan bertujuan hidup mulia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif yang digunakan, dan jenis penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui literatur ilmiah yang relevan, seperti buku-buku klasik dan kontemporer, artikel, jurnal ilmiah terakreditasi, dan dokumen lainnya yang berisi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan hakikat manusia. Menurut Zed (2014), tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep atau fenomena tertentu dengan meninjau, mengkritisi, dan mensintesis berbagai sumber literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pemikiran Imam Al-Ghazali dari perspektif filosofis dan konseptual dalam konteks ini. Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah yang membahas pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan, filsafat, dan antropologi Islam. Jurnal Pendidikan Islam adalah salah satu jurnal yang menjadi rujukan utama.

Pendekatan pada penelitian ini titik tekan pada analisis filosofis terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali. Pendekatan filosofis digunakan untuk menggali makna terdalam dari konsep hakikat manusia dan pendidikan menurut Al-Ghazali, sekaligus memahami

struktur logika, nilai, dan orientasi spiritual yang terkandung di dalamnya. Menurut Hanif dan Rifa'i (2021), Pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengungkap dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari suatu gagasan atau tokoh yang dikaji, guna menemukan nilai dasar pendidikan yang bersifat universal dan transendental.

PEMBAHASAN

1. Biografi imam al ghazali

Pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriyah (450 H/1058 M), Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusi. Abu Hamid memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, hidupnya sederhana, bekerja keras, dan sabar dalam perdagangan. Ayah sang imam terkenal karena gemar belajar dari banyak ulama saat itu, sering mengikuti halaqoh (pengajian) mereka, dan senang membantu orang lain. Tidak jarang ayah Al-Ghazali menangis saat mendengarkan tausiyah (uraian) dari para ulama yang ia datang untuk mendapatkan ilmu. Pada suatu kesempatan, karena di dorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai keilmuan agama, dengan cara menggemari majelis yang didalamnya dibacakan ilmu oleh para ulama. Do'a beliau pun di ijabah (dikabulkan) oleh Allah SWT, dengan menganugerahi dua orang putra yang shalih. Putra pertamanya diberi nama Abu Hamid, yang kedua, saudara laki laki dari imam al-Ghazali pun lahir yang kemudian diberi nama Ahmad, dengan kunyah (nama alias) Abu al-Futuh Ahmad Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali, dengan laqab (nama panggilan) Majdudin (ibrahim,2011).

Al-Ghazali memperoleh pendidikan awalnya dari lingkungan keluarganya sendiri. Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an dari keluarga itu. Al Ghazali terus memperoleh nilai-nilai keagamaan dari sang ayah. Setelah belajar dari keluarganya, Al-Ghazali pergi ke madrasah di Thus pada saat dia 7 tahun. Di sana dia belajar tentang fiqh, riwayat spiritual para wali, dan syair yang disebut mahabbah (cinta) kepada Allah, serta tafsir al-Qur'an dan sunnah. Seorang sufi terkemuka Ahmad bin Muhammad Al-Razikani adalah guru fiqhnya di madrasah tersebut (Azyumardi,1995). Perjalanan intelektual Imam Al-Ghazali mencerminkan dedikasi luar biasa terhadap ilmu pengetahuan, baik dalam bidang keislaman klasik maupun filsafat. Setelah menamatkan pendidikan dasar di kampung halamannya, pada usia sekitar 15 tahun (465-470 H) Al-Ghazali melakukan rihlah ilmiah ke wilayah Mazardaran, Jurjan, untuk mendalami ilmu fikih di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ily, seorang ulama terkemuka pada masa itu. Selama dua tahun, Al-Ghazali memantapkan dasar keilmuan syariahnya dengan kesungguhan dan ketekunan (Munir & Surur, 2020).

Pada usia 20 tahun, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Madrasah Nizamiyah di Naisabur, yang saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan terbesar di dunia Islam. Dia menyelesaikan sekolahnya di Jurjan. Dia belajar dari Imam al-Haramain al-Juwayni, seorang ilmuwan terkemuka dari mazhab Syafi'i dan beraliran teologi Asy'ariyyah, di sana. Al-Ghazali menunjukkan kecerdasan yang luar biasa di bawah bimbingan Al-Juwayni. Ia tidak hanya menguasai fikih, tetapi juga mempelajari ilmu kalam, ilmu kalam, teologi, filsafat, dan ilmu kalam. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk mempelajari dan mengkritik berbagai mazhab dan tradisi filosofis yang berkembang pada saat itu. Widyastuti & Dartim (2024) menyatakan bahwa masa studi Al-Ghazali di Madrasah Nizamiyah memainkan peran penting dalam perkembangan pemikirannya. Di sinilah ia menunjukkan kualitasnya sebagai seorang intelektual yang memiliki banyak disiplin ilmu dan mampu menggabungkan logika dan wahyu untuk memberikan perspektif pendidikan Islam. Selama kurang lebih delapan tahun di bawah bimbingan

al-Juwayni, Al-Ghazali berkembang menjadi tokoh ulama yang ahli dalam syariat dan mampu menangani tantangan intelektual dari filsafat Yunani dan rasionalisme Muslim.

2. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Imam Al-ghazali

Imam al-Ghazali, seorang pemikir terkemuka dalam dunia Islam, sangat mengkaji isu mengenai manusia, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga secara mendalam dalam aspek spiritual dan filosofis. Baginya, manusia lebih dari sekadar entitas biologis; ia adalah makhluk spiritual yang memiliki martabat tinggi jika mampu memahami hakikat dirinya dan relasinya dengan Allah SWT (Katni, 2018). Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua elemen utama, yaitu tubuh (materi) dan jiwa (immateri). Tubuh terbuat dari tanah dan bersifat sementara, sementara jiwa berasal dari alam perintah ('alam al-amr) dan bersifat abadi. Jiwa ini dijadikan sebagai inti dari hakikat manusia. Menurut al-Ghazali, jika seseorang hanya fokus pada kebutuhannya secara fisik dan mengabaikan jiwanya, maka dia akan kehilangan arah hidupnya sebagai makhluk yang seharusnya kembali kepada Allah (Katni, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali, jiwa manusia terdiri dari empat elemen utama: qalb (hati), nafs (jiwa), ruh (roh), dan 'aql (pikiran). Keempat elemen ini saling terhubung dan membentuk karakter seorang manusia. Qalb bagi al-Ghazali bukan sekadar organ tubuh, melainkan esensi terdalam dari individu yang menjadi pusat kesadaran spiritual. Qalb adalah tempat cahaya Tuhan dipancarkan, dan jika hati ini bersih, maka manusia akan meniti jalan yang benar (Asmaya, 2018). Di sisi lain, nafs atau jiwa adalah aspek manusia yang memiliki kecenderungan menuju kebaikan maupun keburukan. Al-Ghazali mengklasifikasikan nafs ke dalam beberapa tingkatan, seperti nafs ammarah (jiwa yang mendorong pada keburukan), nafs lawwamah (jiwa yang mengkritik dirinya sendiri), dan nafs muthma'innah (jiwa yang damai). Tingkat tertinggi adalah nafs muthma'innah, yang hanya bisa dicapai melalui proses panjang yaitu penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs (Asmaya, 2018). Penyucian jiwa menurut al-Ghazali merupakan sebuah perjalanan spiritual yang dilakukan secara bertahap. Prosesnya mencakup tahapan takhalli (menghilangkan sifat-sifat buruk), tahalli (membenahi dengan sifat-sifat baik), dan tajalli (terbukanya cahaya ilahi dalam hati). Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk mengembalikan manusia kepada fitrah sucinya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Milandah, 2019).

Bagi al-Ghazali, hakikat manusia yang tertinggi tercapai ketika seseorang mencapai derajat insan kamil, yaitu individu yang telah memaksimalkan potensi baik jasmani maupun rohaninya, serta menyadari sepenuhnya tujuan hidupnya. Insan kamil adalah orang yang bisa mengendalikan nafsunya, memperbaiki hatinya, dan memanfaatkan akalunya untuk mengenal serta mencintai Allah. Dia bukan hanya baik dalam moralitas, tetapi juga memiliki visi spiritual yang mendalam (Katni, 2018). Pandangan al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi kehidupan manusia saat ini. Di tengah tantangan spiritual dan kekosongan batin yang disebabkan oleh dominasi materialisme, manusia masa kini memerlukan pemahaman lebih tentang jati dirinya dan tujuan hidupnya. Al-Ghazali mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada benda-benda duniawi, tetapi pada kebersihan hati, kejernihan pikiran, dan hubungan spiritual yang erat dengan Sang Pencipta (Milandah, 2019).

3. Hakikat Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, hakekat pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Menurut Al-

Ghazali, ilmu pengetahuan adalah alat penting yang harus dikuasai untuk mencapai kedekatan dengan Allah, karena tanpa ilmu tidak ada yang bisa sampai kepada-Nya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia paripurna, yaitu manusia yang sempurna dalam hal iman, akhlak, akal, sosial, dan fisik. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk kebahagiaan duniawi tetapi juga kebahagiaan akhirat. Dengan kata lain, menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah usaha untuk membentuk manusia yang jujur, bertaqwa, dan berakhlak mulia sehingga mereka dapat memperoleh dan mengamalkan ilmu yang mereka peroleh.

Dalam hal tujuan, Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan harus mendorong tercapainya tujuan keagamaan dan akhlak, dengan taqarrub kepada Allah dan fadhilah (keutamaan) sebagai tujuan tertinggi. Pendidikan harus membimbing manusia menuju kesempurnaan agama dan moral, menumbuhkan karakter yang berbudi luhur, dan menumbuhkan sikap rendah hati kepada Allah. Pendidikan tidak hanya memberi mereka informasi, tetapi juga membantu mereka berkembang secara spiritual dan moral untuk menjadi manusia yang sempurna di hadapan Tuhan.

Menurut Al-Ghazali, kurikulum pendidikan Islam mencakup pendidikan iman, akhlak, akal, sosial, dan fisik, serta penanaman sifat-sifat keutamaan melalui keteladanan dan pembinaan budi pekerti, dengan hubungan erat antara guru dan siswa.

4. Imam Al-Ghazali Mendefinisikan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT dan menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat bagi manusia. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan duniawi. (H. Zulkifli Agus, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali)

Secara rinci, tujuan utama pendidikan Islam menurut imam al-ghazali adalah sebagai berikut:

Taqarrub kepada Allah : pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan utama, karena manusia yang paling sempurna adalah yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. (Faizun Najib, Peran dan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam, 2022)

Pembentukan insan seutuhnya: pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna dari segi agama, akhlak, intelektual, sosial, dan fisik, sehingga mereka dapat hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Terbentuknya Karakter dan Moral: Karakter dan moral adalah inti dari pendidikan Islam, karena ilmu tidak berarti tanpa moral.

Kebahagiaan dunia dan akhirat: Pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek spiritual tetapi juga kesejahteraan duniawi sehingga tercipta kebahagiaan menyeluruh bagi manusia.

Selain itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang tidak digunakan tidak lebih dari keburukan, sehingga pendidikan harus mengubah perilaku dan akhlak siswa secara substansial. Oleh karena itu, menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan insani melalui ilmu dan

akhlak, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan kedekatan dengan Allah baik di dunia maupun akhirat.

5. Peran Ilmu Dalam Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu sangat penting dan multidimensional dalam pendidikan. Dia melihat ilmu bukan hanya sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi sebagai alat penting untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Allah SWT.

Berikut adalah beberapa poin penting dari pemikirannya tentang peran ilmu dalam pendidikan:

Al-Ghazali menggambarkan ilmu sebagai tujuan dan sarana kebahagiaan. Dia menyatakan bahwa mempelajari ilmu adalah tujuan untuk ilmu itu sendiri karena adanya kepuasan intelektual dan spiritual yang muncul sebagai hasil dari proses tersebut, yang mendorong seseorang untuk terus belajar. Ilmuwan membawa kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka juga memberi kita pemahaman tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh kita lakukan dalam kehidupan.

Menurut Al-Ghazali, ilmu membentuk karakter dan moral. Dia menekankan bahwa ilmu harus diiringi dengan nilai moral dan akhlak yang mulia karena ilmu tanpa akhlak dapat menimbulkan kesombongan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki sikap tawadlu' (rendah hati) agar ilmu yang mereka dapat bermanfaat dan tidak menimbulkan fitnah.

Al-Ghazali menganggap ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia (insan paripurna). Dia percaya bahwa pendidikan dan ilmu bertujuan untuk menghasilkan manusia yang paling sempurna, yang menyadari tanggung jawab mereka sebagai manusia di dunia dan sebagai hamba Allah. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan, ilmu menjadi modal utama untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Ilmu didefinisikan sebagai integrasi antara akal dan wahyu. Dalam Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan betapa pentingnya menggabungkan pengalaman spiritual (dha'iq) dan akal ('aql) dalam proses belajar, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya rasional tetapi juga penciptaan dan spiritual, sehingga mendukung perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan. (Nu'tih Kamalia, Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali)

Pendidikan harus didasarkan pada ilmu, menurut Al-Ghazali, karena ilmu bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membangun individu yang berilmu dan berakhlak. (M. Sidik, Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali, e-journal.institutabdullahsaid.ac.id)

KESIMPULAN

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai hakikat manusia dan pendidikan Islam tetap relevan dalam konteks Indonesia yang menghadapi krisis moral dan spiritual. Penekanan Al-Ghazali pada penyucian jiwa dan integrasi ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter dan amal saleh menyediakan kerangka bagi pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan

seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga memperhatikan aspek spiritual dan moral untuk mencetak insan kamil yang seimbang antara akal, hati, dan ruhani. Mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan prinsip Al-Ghazali, misalnya dengan memasukkan unsur refleksi diri dalam pendekatan Problem Based Learning (PBL), dapat menjadi langkah nyata dalam mewujudkan pendidikan Islam yang lebih bermakna dan efektif dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Riset lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dan menerapkan secara luas gagasan Al-Ghazali dalam berbagai bidang pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Katni, K. (2018, October). Hakikat Manusia Menurut Pemikiran Al Ghazali. In International Seminar On Islamic Education.
- Asmaya, E. (2018). Hakikat manusia dalam tasawuf al-ghazali. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 12(1), 123-135.
- Al-Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), I: 7-8.
- Azyumardi Azra, Ensiklopedi Islam 2, 84. (n.d.).
- Hanif, L. & Rifa'i, A. (2021). "Analisis Konseptual dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 100-111.
- Hanif, L., & Rifa'i, A. (2021). "Analisis Konseptual dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 102.
- Munir, M., & Surur, M. (2020). "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer." Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 215.
- Widyastuti, I., & Dartim. (2024). "Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." Jurnal Ideguru, 10(2), 1045.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maulina, M. (2019). Hakikat Manusia menurut al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pertnasalahan Manusia Modern (Doctoral dissertation, University of Darussalam Gontor)
- Fahrudin. (2019). Konsep Manusia Menurut Al-Ghazali. Direktori File UPI.
- Fakih, A., Muhajir, M., & Kultsum, U. (2023). Hakikat Manusia dan Implikasi dalam Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. Journal of Research and Thought on Islamic Education, 6(1).
- Jurnal Riset Teknologi Informasi dan Edukasi (JRTIE). (2023). Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghozali dan Implikasinya dalam Kehidupan. 6(1), 34-46.
- Mariyo, M. (2023). Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi. Journal on Education, 5(4).
- Mubarok. (2000). Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali. Jurnal Komunika, 7(2), 106-111.
- Sofa, M., & Sugianto, A. (2025). Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 292.
- UNESCO. (2023). Education at a Glance 2023. Paris: UNESCO Publishing.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual dan Spiritual. Jurnal Kariman.
- Faizun Najib, Peran dan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam, 2022
- k. (M. Sidik, Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali, e-journal.institutabdullahsaid.ac.id)